

INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM DAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMPN 10 MADIUN

Mustami'ul Azizah, Rudianto, Syamsul Arifin, Arditya Prayogi*

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Email: arditya.prayogi@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji integrasi nilai moderasi beragama (Islam rahmatan lil alamin) dalam pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan dan budaya sekolah di SMPN 10 Madiun sebagai respons atas himbauan Ditjen Pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kebijakan sekolah berhasil mengintegrasikan moderasi beragama melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, didukung metode pembelajaran interaktif berbasis teknologi, Jum'at Religi, dan Kajian Keagamaan; (2) Budaya sekolah yang moderat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan rutin serta program pendukung seperti Layanan Klasikal dan Konseling Anti Bullying; (3) Implementasi tersebut berdampak nyata pada peningkatan sikap toleran, empati, dan penghargaan peserta didik terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya. Integrasi moderasi beragama di SMPN 10 Madiun terbukti efektif memperkuat karakter rahmatan lil alamin sekaligus mewujudkan pendidikan yang inklusif dan harmoni.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Kurikulum dan Budaya Sekolah*

Abstract: *This study examines the integration of religious moderation values (Islam rahmatan lil alamin) in the development of the Education Unit Curriculum and school culture at SMPN 10 Madiun in response to the appeal of the Directorate General of Islamic Education. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study indicate that: (1) School policies have successfully integrated religious moderation through intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities that are in line with the Pancasila Student Profile, supported by technology-based interactive learning methods, Religious Fridays, and Religious Studies; (2) A moderate school culture is formed through the habituation of routine religious activities and supporting programs such as Classical Services and Anti-Bullying Counseling; (3) This implementation has a real impact on increasing students' attitudes of tolerance, empathy, and appreciation for religious, ethnic, and cultural diversity. The integration of religious moderation at SMPN 10 Madiun has proven effective in strengthening the character of rahmatan lil alamin while realizing inclusive and harmonious education.*

Keywords: *Religious Moderation, School Curriculum and Culture*

PENDAHULUAN

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan bahwa tahun 2019 sebagai tahun terbentuknya moderasi beragama. Kebijakan itu dibentuk dalam rangka untuk membatasi sikap fanatik yang terjadi dalam berbagai kalangan pemeluk agama. Menteri Agama menghimbau kepada seluruh rakyat Indonesia untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam menghadapi corak keberagaman masyarakat Indonesia. Sehingga masyarakat Indonesia dapat mewujudkan masyarakat yang moderat dengan karakteristik Bhineka Tunggal Ika. Memiliki sikap beragama secara moderat adalah model beragama yang sesuai dengan iklim masyarakat Indonesia yang majemuk (Saifuddin, 2019).



Indonesia saat ini telah diuji dengan sikap keberagaman dalam beragama yang ekstrim, terbukti dari sikap fanatisme yang diekspresikan oleh sejumlah kelompok atas nama agama baik di media sosial maupun dalam bentuk pergerakan pelanggaran norma keislaman yang mengarah kepada gerakan negatif dan merugikan umat (Novianto, dkk., 2025). Sebenarnya konflik tersebut juga terjadi diberbagai negara sebagai contoh munculnya kelompok ISIS yang melawan kebenaran agama dan memiliki sikap intoleran atas nama agama islam. Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh keragaman Indonesia yang merupakan negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yaitu negara dengan berbagai Suku, Agama, Budaya dan Ras. Namun negara Indonesia terkenal dengan kerukunannya (Zubaidi, 2014).

Indonesia merupakan negara yang multikultural, sehingga menjadi suatu kewajiban Masyarakat untuk menguatkan nilai moderasi beragama untuk mencapai kerukunan antar umat. Kasus fanatisme dan intoleran yang disebabkan oleh antar agama di Indonesia juga telah terjadi, hal tersebut dipicu oleh pertikaian antar umat beragama. Kasus yang pernah terjadi adalah kasus pengeboman tiga Gereja di Surabaya yang terjadi saat melangsungkan ibadah (Kriswanto, 2018). Potensi adanya konflik agama tersebut bukanlah perkara yang mudah diselesaikan karena sudah masuk dalam ranah terorisme, namun bukan berarti tidak bisa diselesaikan. Munculnya berbagai konflik keagamaan dan budaya yang terjadi di Indonesia kemudian memicu penyelesaian agar tidak merambah keberbagai tempat dan daerah lain (Binahayati Rusyidi, 2019).

Kementerian Agama menghimbau bahwa moderasi beragama harus ada disetiap satuan kerja Kementerian Agama dan diinternalisasikan dalam sistem Pendidikan Nasional. Himbauan untuk internalisasi dalam Pendidikan Agama Islam sangat kuat dengan tujuan untuk membentuk sikap siswa yang moderat. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama sangat kompleks (Saifuddin, 2019).

Negara Indonesia memiliki peluang besar di dunia dalam membentuk masyarakat yang moderat melalui Pendidikan Islam. Karena sikap moderat dan toleransi telah menjadi tombak utama dalam kontek kehidupan berbangsa dan bernegara (Maarif, 2020). Dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024, pemerintah telah memiliki gagasan moderasi beragama dengan mengukuhkan bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk dengan keberagaman. RPJMN tersebut menekankan pada kesadaran masyarakat tentang makna keberagaman yang dapat memperkuat system Pendidikan dan system sosial Masyarakat di Indonesia (Rizal, dkk., 2025).

Pendidikan islam memiliki tanggung jawab untuk memperkuat dan mengembangkan sikap moderat di masyarakat dengan nilai-nilai moderasi beragama dan *islam rahmatan lil alamin*. Pendidikan islam juga memiliki kesempatan besar untuk mengenalkan bentuk moderasi beragama ke berbagai negara dengan terstruktur dan sistematis untuk mewujudkan perdamaian dunia (Maarif, 2020).

Penelitian ini di laksanakan di SMPN 10 Madiun yang terletak di Jalan Dawuhan No 10 Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun. SMPN 10 Madiun ini memiliki peserta didik dengan latar belakang agama muslim dan non muslim. Namun mayoritas peserta didik SMPN 10 Madiun beragama muslim, hanya sekitar 5% yang beragama non muslim yaitu Katholik dan Kristen. SMPN 10 Madiun kemudian membentuk program Jum'at Religi yang telah didukung

oleh Dinas Pendidikan Kota Madiun dan telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui kegiatan rutin kajian keislaman dan kajian non muslim setiap dhuhur. Kemudian setiap Jum'at pagi dilaksanakan kegiatan kajian Islami sekaligus membaca yasin dan doa tahlil, tidak lupa untuk peserta didik non muslim melaksanakan kajian non muslim.

SMPN 10 Madiun menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan, sekolah menjadi ruang strategis dalam meningkatkan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan (Syaifuddin, dkk., 2025). SMPN 10 Madiun sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik dengan keberagaman sosial dan budaya. SMPN 10 Madiun pada tahun Pelajaran 2022-2023 memiliki peserta didik yang berasal dari latar belakang orang tua Indonesia-Australia, tetapi juga memiliki peserta didik yang berasal dari luar Jawa. Sehingga memiliki latar belakang ras dan budaya yang sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Peserta didik yang berasal dari luar Jawa tersebut terutama berasal dari wilayah Melayu (Pontianak, Pekanbaru, Lampung dan Riau) yang membawa nuansa budaya Melayu dan pengalaman keberagaman agama yang khas, sementara peserta didik dari keluarga blesteran Indonesia-Australia memperkaya dinamika sosial dengan perspektif lintas budaya dan norma dunia. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari aspek bahasa dan kebiasaan, tetapi juga dari cara pandang terhadap nilai-nilai sosial, keagamaan, dan interaksi antar individu. Latar belakang keberagaman yang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa peserta didik dari latar belakang minoritas kultural dan agama mengalami kesulitan dalam beradaptasi, baik secara sosial maupun akademik. Terdapat indikasi pengucilan dalam kelompok belajar, anggapan negatif, hingga kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kebhinekaan dan moderasi beragama. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (kesetaraan) menjadi penting untuk menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan harmonis. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam membangun ruang dialog, refleksi, dan kolaborasi lintas budaya di dalam kelas (Fajar, dkk., 2025).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman dan pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan dalam budaya sekolah dan kurikulum di SMPN 10 Madiun, khususnya dalam menghadapi keberagaman ras dan budaya peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang responsif terhadap pluralitas dan mampu membentuk generasi yang toleran, adil, dan berintegritas,

Kasus intoleransi dan radikalisme sering dijumpai pada Lembaga Pendidikan negeri yang tentunya terdapat peserta didik yang heterogen. Kasus tersebut terjadi di SMPN 10 Madiun yang peserta didiknya berasal dari berbagai latar belakang agama, suku, ras dan budaya. Mayoritas peserta didik di SMPN 10 Madiun berasal dari keluarga yang menengah kebawah dengan latar belakang agama muslim dan non muslim. Isu agama dan latar belakang sosial sering menjadi salah satu yang berkaitan dengan sikap intoleransi dan radikalisme. Kasus yang sering terjadi adalah *bullying* dan kekerasan karena latar belakang sosial peserta



didik. Namun, terkadang juga terjadi sistem radikalisme antar siswa karena latar belakang agama (Novianti, dkk., 2024).

Berdasarkan rekapitulasi data dari dokumen Bimbingan Konseling (BK) SMPN 10 Kota Madiun tahun ajaran 2023-2024, tercatat kasus bullying yang dilaporkan secara resmi dari total 524 siswa aktif. Dengan demikian, prevalensi kasus bullying berada pada angka sekitar 1.91%. Jumlah tersebut, sebanyak 10 kasus dan terselesaikan sebanyak 9 kasus atau setara dengan 1,72% terkait dengan isu intoleransi agama dan ketidakmampuan menerima keberagaman ekspresi keagamaan di lingkungan sekolah. Bentuk bullying tersebut antara lain berupa ejekan terhadap cara berpakaian yang mencerminkan keyakinan tertentu, pengucilan terhadap siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang dianggap berbeda, serta pengucilan dalam kelompok belajar dan aktivitas ekstrakurikuler (Azizah, dkk., 2024).

Gap ini menunjukkan bahwa teori moderasi beragama yang telah digaungkan dalam kebijakan dan kurikulum belum sepenuhnya terinternalisasi secara kultural di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara mendalam faktor-faktor penyebab *bullying* yang berkaitan dengan intoleransi agama, sekaligus mengkaji bagaimana strategi moderasi beragama dapat diterapkan secara lebih konkret dalam kehidupan sekolah. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi nyata bagi sekolah, dinas pendidikan, dan pihak terkait dalam membentuk iklim pendidikan yang damai, adil, dan menghargai keberagaman.

Proses integrasi ini melibatkan berbagai metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, serta penggunaan teknologi untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap pentingnya moderasi beragama. Budaya sekolah yang dihasilkan tidak hanya membentuk peserta didik yang berpengetahuan agama yang baik, tetapi juga peserta didik yang memiliki sikap toleran, empatik, dan peduli terhadap perbedaan ras, budaya maupun agama (Rosidin, dkk., 2025). Dengan demikian, SMPN 10 Madiun telah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik yang harmonis, toleran dan moderat.

Permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji secara lebih dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama untuk meningkatkan sikap toleransi kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mengerti arti dari moderasi beragama sesungguhnya. Sehingga peserta didik yang saat ini berada dalam lingkungan beragam dapat mempunyai sikap yang *tawassuth* atau moderat dan dapat memperkuat *ukuwah Islamiyah* yang mendorong sikap manusia *rahmatan lil'alam*.

METODE

Pendekatan penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena data yang didapat menggambarkan konsep bukan hanya sekedar data angka saja, namun juga terdapat kalimat-kalimat wawancara dan observasi mendalam yang terpisah sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan studi lapangan dan kajian pustaka. Peneliti melakukan kegiatan langsung mendatangi lokasi penelitian yaitu SMPN 10 Madiun yang merupakan sebuah kewajiban dan sebagai instrumen kunci dalam penelitian yang memiliki peran yang sangat kompleks. Peneliti sebagai perencana, pengumpulan data, penyajian data, analisis data, penafsiran dan kemudian dilaporkan dalam bentuk karya tulis di SMPN 10 Madiun (Romadoni, dkk., 2025).



Peneliti tetap mengikuti beberapa etika yang disarankan oleh James A. Spredley saat berada di SMPN 10 Madiun. Etika tersebut meliputi: memperhatikan, menghargai, dan melindungi hak dan kepentingan informan; menyampaikan tujuan penelitian kepada informan; tidak melanggar kebebasan atau privasi informan; tidak mengeksploitasi informan; dan mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan dan pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian; dengan izin informan, waktu wawancara dipertimbangkan secara hati-hati oleh peneliti untuk melihat aspek positifnya, nama lokasi penelitian dan informan tidak disamarkan. dan penelitian dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini memilih metode analisis data dan uji keabsahan data untuk mendapatkan hasil yang akurat. Teknik analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga aliran aktifitas paralel, diantaranya kondensasi data (*data condensation*), presentasi data (*data display*), validasi data (*conclusion drawing/verification*). Sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan sistematis terhadap isi media yang telah dikomunikasikan terutama dalam bentuk dokumen yang telah didapatkan dapat dijamin keabsahannya berdasarkan teori penelitian ilmiah, dikarenakan sumber-sumber referensi yang didapatkan, berdasarkan metode yang digunakan merupakan sumber-sumber yang dapat dijamin keberadaannya (Falistya, dkk., 2025). Sumber-sumber tersebut dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan dan Budaya Sekolah di SMPN 10 Madiun

Kebijakan Integrasi nilai moderasi beragama di SMPN 10 Madiun terintegrasi dalam dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) dan tercermin dalam praktik pembelajaran maupun budaya sekolah. KSP tersebut disusun berdasarkan arah kebijakan nasional pendidikan yang menekankan pentingnya penguatan karakter, kebinekaan, dan pengembangan nilai-nilai luhur Pancasila serta moderasi beragama.

Selaras dengan hasil penelitian dari Abu Bakar yang menyatakan bahwa Integrasi nilai budaya dan agama lokal di sekolah efektif membentuk sikap toleran siswa, memperkuat moderasi beragama, dan mencegah konflik sosial di masyarakat multikultural Bali (Abu Bakar, 2024). Berbeda dengan jurnal penelitian Turrus Diyati yang melakukan penelitian tentang integrasi nilai moderasi beragama khusus nilai *Wasathiyah* Islam di MAN Salatiga yang menerapkan melalui kegiatan kepramukaan untuk membentuk karakter disiplin dan cinta tanah air secara moderat, kolaboratif, dan kontekstual (Turrus Diyati, 2024). Integrasi nilai moderasi beragama tersebut sangat terlihat dalam intrakurikuler dan kokurikuler dalam proses pembelajaran (Ali Muhtarom, 2021) yang kemudian peneliti analisis dalam integrasinya di SMPN 10 Madiun. Meliputi nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, anti kekerasan, dan saling menghormati tidak hanya menjadi bagian dari materi pelajaran, tetapi benar-benar dihidupkan dalam keseharian peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Salah satu kejadian mendalam yang menjadi bukti nyata implementasi nilai ini adalah saat pembelajaran, dimana siswa dari berbagai latar belakang agama tetap dipersatukan dalam satu kelompok. Guru secara sengaja membentuk kelompok heterogen untuk mendorong peserta didik belajar berdialog, menyampaikan pendapat dengan hormat, dan menerima perbedaan pandangan secara terbuka. Dalam situasi ini, peserta didik muslim dan nonmuslim terlihat mampu bekerja sama dan saling mendengarkan. Tidak ada sikap saling

menolak atau memaksakan pendapat, melainkan tercipta suasana saling menghargai (Nasrullah, dkk., 2025).

Kegiatan lain yang mencerminkan integrasi nilai moderasi beragama juga tampak dalam kegiatan kokurikuler seperti upacara bendera, lomba antar kelas, maupun peringatan hari besar nasional. Dalam kegiatan tersebut, seluruh peserta didik tanpa membedakan agama terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaannya (Saputra, dkk., 2025). Misalnya, saat peringatan Hari Kartini, peserta didik diajak menampilkan berbagai kebudayaan daerah dan simbol-simbol keberagaman, termasuk dari berbagai agama dan etnis, tanpa adanya diskriminasi ataupun keberpihakan tertentu. Selain itu, ketika terjadi ketidaksepahaman antarpeserta didik yang berpotensi menimbulkan konflik, sekolah memiliki mekanisme penyelesaian melalui dialog terbuka yang difasilitasi oleh guru BK dan wali kelas, yang kemudian dilanjutkan ke orang tua jika diperlukan.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa SMPN 10 Madiun tidak hanya mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam dokumen kurikulum, tetapi berhasil menerapkannya dalam konteks nyata dan operasional sehari-hari melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah yang humanis dan inklusif. SMPN 10 Madiun telah mengimplementasikan kebijakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai ini sejalan dengan capaian pembelajaran yang dicanangkan dalam kurikulum serta kebijakan Kementerian Agama tentang penguatan moderasi beragama (Pratama, dkk., 2025). Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai tersebut dianalisis dari sisi kesesuaiannya dengan teori, konsep, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan praktik moderasi beragama di SMPN 10 Madiun telah sejalan dan konsisten dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an, teori pendidikan karakter, konsep moderasi beragama versi Kemenag RI, serta berbagai temuan penelitian terdahulu. Praktik-praktik ini tidak hanya berbentuk simbolik, melainkan telah melekat dalam budaya sekolah, memperkuat karakter peserta didik dalam kerangka Islam yang moderat, toleran, inklusif, dan nasionalis (Enha, dkk., 2025).

Penelitian ini menemukan beberapa hasil penelitian tentang integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan budaya sekolah SMPN 10 Madiun sebagai berikut.

Tabel 1. Temuan Penelitian Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Dan Budaya Sekolah SMPN 10 Madiun

Fokus		Indikator	Temuan
Integrasi Moderasi Beragama	Nilai	Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum SMPN 10 Madiun	SMPN 10 Madiun telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), khususnya melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran PAI dan mata pelajaran lain mengandung nilai tawassuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), musyawarah (syura), dan cinta tanah air (muwathanah).



Fokus	Indikator	Temuan
	Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Budaya Sekolah SMPN 10 Madiun	SMPN 10 Madiun telah menyelenggarakan program seperti <i>Jum'at Religi</i> , kajian keagamaan, serta perayaan hari besar keagamaan secara inklusif. Guru PAI dan guru non-muslim mendapat ruang yang proporsional dalam rangka pembinaan spiritual dan sosial.

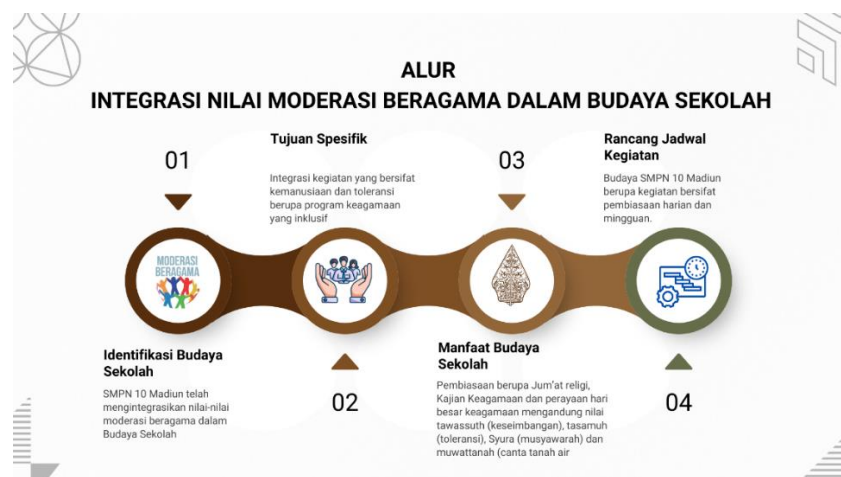
Tabel temuan diatas yang mendasari munculnya alur integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan budaya sekolah SMPN 10 Madiun sebagai berikut:



Bagan 1. Alur Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum

Gambar bagan di atas menunjukkan bahwa alur kebijakan implementasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum SMPN 10 Madiun adalah secara berjenjang dan sistematis yang terdiri dari 4 tahap utama yang sangat berkaitan erat dengan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMPN 10 Madiun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian integrasi nilai moderasi beragama di SMPN 10 Madiun telah berjalan dengan kebijakan sekolah yang disusun dalam dokumen kurikulumnya.

Alur integrasi nilai moderasi beragama dalam budaya sekolah juga hampir sama dalam penyusunannya, yaitu berawal dari dokumen kurikulum yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari. Berikut adalah gambar bagan alur integrasinya:



Bagan 2. Alur Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Budaya Sekolah

Gambar bagan di atas menunjukkan bahwa alur kebijakan implementasi nilai moderasi beragama dalam budaya sekolah di SMPN 10 Madiun diprogramkan secara sistematis. Budaya sekolah di SMPN 10 Madiun telah terjadwal dan terprogram dalam struktur kurikulum yang biasa disebut dengan kegiatan pengembangan diri dan pembiasaan yang telah terintegrasi dengan nilai moderasi beragama sebagai berikut:

- 1) Ekstrakurikuler Wajib: TPA (Murid agama Islam) dan Giat Rohani (Murid agama Kristen & Katholik) “integrasi nilai moderasi beragama”
- 2) Ekstrakurikuler Wajib Pilihan: PMR, pramuka, dan pencak silat
- 3) Ekstrakurikuler Pilihan: *Drumband*, *Volly*, *Footsal*, Takraw, Musik, Paduan Suara, Tari, Lukis & Desain Grafis, Sain. (d disesuaikan dengan bakat minat murid)
- 4) P5 dilaksanakan secara kelompok dalam 2 hari: kelas 7, kelas 8 dan kelas 9 (Rabu: 4 JP, Kamis: 5 JP). Pelaksanaan P5 (sebagai Kokurikuler) sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai jam tambahan utama sesuai mata pelajaran oleh guru mata pelajaran (semua mata pelajaran kecuali: PAI *inklud* dengan jam mapel/3 JP), sesuai dengan kelas masing-masing.
- 5) Pembiasaan Rutin Terjadwal:
 - a) Selasa pagi dengan pembiasaan English Class/English Day dengan akronim LOVELY DAY “*Learning on Voice English Listening Yet Day*” (Belajar Bahasa Inggris dengan Suara dan Mendengarkan Hari Ini);
 - b) Selasa Siang dengan kegiatan pembiasaan Literasi Numerasi;
 - c) Rabu pagi dengan kegiatan Senam K7 (Kebiasaan Anak Indonesia Hebat);
 - d) Kamis pagi dengan pembiasaan Bahasa Jawa;
 - e) Jum’at Pagi dengan pembiasaan Jum’at Bersih & Sehat / Jum’at Religi.

Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik Di SMPN 10 Madiun

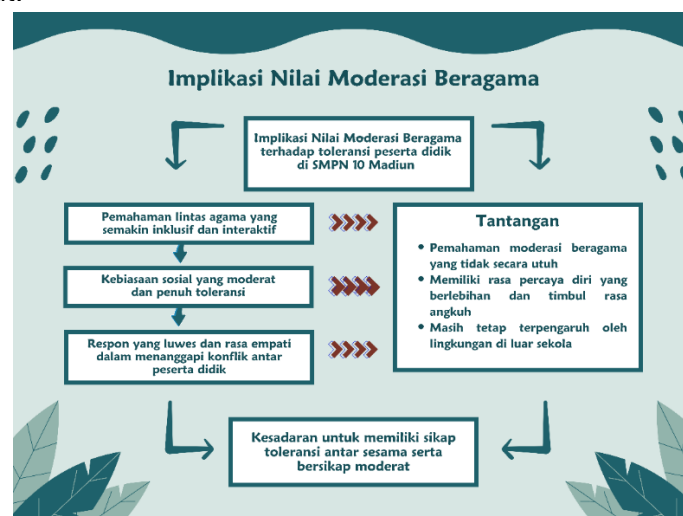
SMPN 10 Madiun telah mengimplementasikan nilai moderasi beragama diantaranya *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *syuro* (musyawarah) dan *muwathanah* (cinta tanah air). Implementasi nilai moderasi tersebut dilakukan melalui pendidikan yang memberikan materi pemahaman tentang sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama (Amelia, dkk., 2025). Implementasi tersebut dilakukan tetap dengan relevansi nilai moderasi beragama dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu melalui kegiatan sebagai berikut:



1. Menekankan materi tentang *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *syuro* (musyawarah) dan *muwathanah* (cinta tanah air). Peserta didik berpartisipasi dalam segala kegiatan keagamaan dan diberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi umat beragama melalui kegiatan kajian keagamaan baik muslim maupun non muslim yang dilakukan setiap hari pada saat sholat *dhuhr*.
2. Membangun sikap toleransi yang inklusif dengan melibatkan seluruh pendidik, peserta didik dan orang tua. Kegiatan tersebut kemudian dikembangkan menjadi pembiasaan mingguan. Kegiatan yang sudah berjalan di SMPN 10 Madiun untuk mendukung adanya toleransi antar umat adalah Jum'at Religi dan Laka Lanting (Layanan Klasikal dan Konseling Anti Bullying).
3. Menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dengan mengadakan acara yang bersifat kebersamaan. SMPN 10 Madiun telah membentuk program toleransi lintas agama berupa perayaan hari besar agama yang dapat dihadiri oleh lintas agama. Contohnya mengadakan peringatan 10 Muharram berupa santunan yatim piatu dan dhuafa', Perayaan Idul Fitri (Halal bi Halal) dan Perayaan Idul Adha (pentasyarufan daging *qurban*).

Implikasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Peserta Didik Di SMPN 10 Madiun

Penelitian ini menemukan berbagai hasil yang positif memiliki dampak dan signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi peserta didik di SMPN 10 Madiun. Berdasarkan hasil temuan implikasi nilai moderasi di SMPN 10 Madiun, maka dapat disimpulkan lebih singkat dalam bagan berikut:



Bagan 3. Implikasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi di SMPN 10 Madiun

Alur implikasi nilai moderasi beragama terhadap sikap toleransi peserta didik di SMPN 10 Madiun menggambarkan implikasi secara langsung dan juga terdapat tantangan yang mendasar. Alur ini ada dua bagian utama yaitu implikasi positif dan tantangan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Implikasi positif
 - a. Peserta didik dapat memperoleh pemahaman lintas agama yang inklusif melalui dialog interaktif dan interaksi sosial secara terbuka;
 - b. Terbentuknya sikap sosial yang moderat dan penuh toleransi, sehingga menjadi budaya sekolah yang sarat akan interaksi sosial;

- c. Terbentuknya sikap empati dalam penyelesaian masalah melalui musyawarah dan kesepakatan bersama antar peserta didik yang bersangkutan;
 - d. Memiliki kesadaran untuk berbudaya moderat melalui pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Tantangan implementasi
- a. Pemahaman moderasi beragama yang belum sepenuhnya dipahami peserta didik, sebagian menganggap bahwa toleransi beragama merupakan sebuah kesalahan yang menggoyahkan keyakinan;
 - b. Merasa paling memahami makna dari moderasi beragama sehingga angkuh dan percaya diri berlebihan dalam memahami makna perbedaan;
 - c. Mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar sekolah, seperti media sosial yang menyebarkan paham diskriminasi terhadap perbedaan.

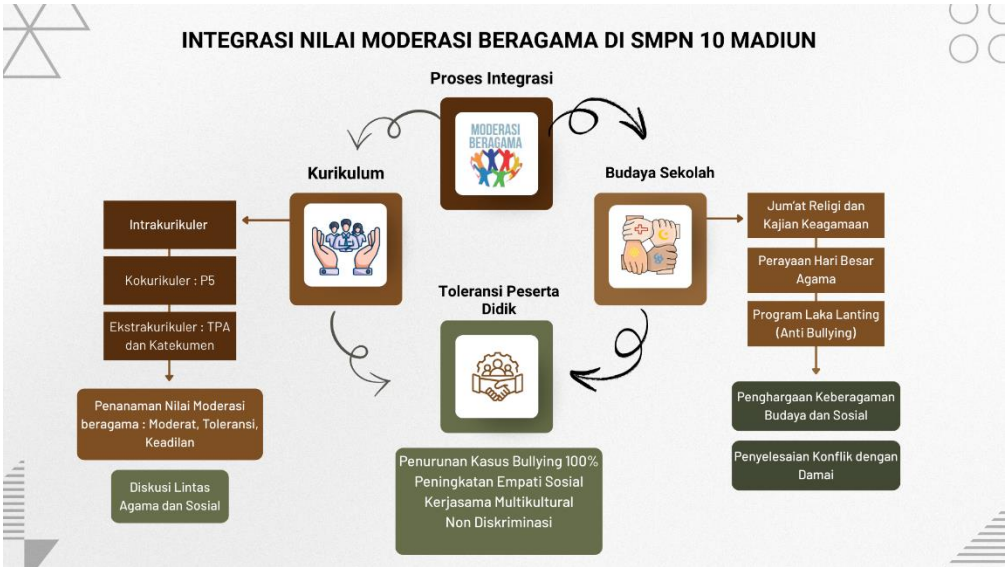
Implikasi dari nilai moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi yang moderat dan mengedepankan keadilan telah dianjurkan dalam Al-Qur'an Q.S An-Nahl/16:90, (RI, 2019).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
Artinya : “Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk berlaku adil dan beramal saleh, memberi kepada kerabatmu, dan Allah melarang perbuatan jahat, kemunkaran, dan permusuhan. Dia mengajarkanmu agar kamu dapat belajar”

Makna dari Q.S An-Nahl/16:90, Allah SWT memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk bersikap adil, mengambil jalan tengah tidak condong ke salah satu keyakinan antara berlebih-lebihan dan Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk berbuat baik dan tidak melakukan kemunkaran (Susanto, dkk., 2025).

Hasil Integrasi Nilai Moderasi Beragama di SMPN 10 Madiun

Hasil integrasi nilai moderasi beragama di SMPN 10 Madiun dapat digambarkan dalam diagram konseptual sebagai berikut:



Bagan 4. Hasil Integrasi Nilai Moderasi Beragama di SMPN 10 Madiun

Bagan tersebut menggambarkan hasil dari proses integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan budaya sekolah di SMPN 10 Madiun sebagai hasil dari usaha SMPN 10

Madiun untuk meningkatkan toleransi peserta didik. Integrasi ini dilakukan melalui elemen utama yang menjadi kebijakan sekolah yaitu kurikulum dan budaya sekolah. Berikut penjelasan diagram tersebut:

1. Integrasi dalam Kurikulum

Kurikulum menjadi ruang utama penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui rancangan program sebagai berikut.

- a. Intrakurikuler, yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran umum yang disisipkan nilai-nilai moderasi seperti moderat, toleransi, dan keadilan.
- b. Kokurikuler (Proyek P5), yaitu Kegiatan berbasis proyek yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi lintas agama dan sosial secara terbuka dan reflektif.
- c. Ekstrakurikuler (TPA dan Katekumen), yaitu pembinaan spiritual dan karakter melalui kegiatan keagamaan dan kepemimpinan yang inklusif.

2. Integrasi dalam Budaya Sekolah

Budaya sekolah menjadi wadah pembiasaan nilai-nilai moderasi melalui kegiatan sebagai berikut.

- a. Jumat Religi dan Kajian Keagamaan, merupakan kegiatan rutin yang memperkuat pemahaman keagamaan yang damai dan terbuka.
- b. Perayaan Hari Besar Agama, merupakan momen kebersamaan lintas agama yang menumbuhkan rasa saling menghargai.
- c. Program Laka Lanting (Anti *Bullying*), merupakan gerakan preventif dan eksklusif terhadap kekerasan verbal maupun fisik di sekolah.
- d. Penghargaan Keberagaman Budaya dan Sosial, merupakan pengakuan terhadap identitas dan latar belakang peserta didik yang beragam.
- e. Penyelesaian Konflik dengan Damai merupakan pendekatan inklusif dalam menyelesaikan konflik antar siswa.

3. Dampak terhadap Toleransi Peserta Didik

Berdasarkan dokumen laporan Bimbingan Konseling di SMPN 10 Madiun dengan menggunakan program Laka Lanting menunjukkan progress yang menurunkan angka kasus bullying di SMPN 10 Madiun. Pada tahun 2022 menunjukkan 3,44% kasus dengan penyelesaian 2,29% kasus yang selanjutnya selalu mengalami penurunan kasus dari tahun 2023 yaitu menunjukkan 1,91% dengan penyelesaian 1,72% dan pada tahun 2024 berada di 0,76% kasus dengan penyelesaian 0,76%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa kasus bullying dari tahun 2022 sampai dengan 2024 mengalami penurunan yang signifikan dari jumlah kasus 3,44% menjadi 0,76%. Sehingga dapat dikatakan bahwa program Laka Lanting yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama telah berhasil.

Hasil dari proses integrasi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap toleran peserta didik yang dibuktikan dalam penurunan kasus bullying yang dapat diselesaikan hingga 100%, peningkatan empati sosial antar peserta didik, meningkatnya kerjasama multikultural dalam kegiatan sekolah dan proses pembelajaran, dan menurunnya sikap non diskriminasi terhadap perbedaan agama, sosial dan budaya (Akmal, dkk., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan deskripsi data dan analisis yang peneliti lakukan, maka dapat diperoleh Kesimpulan bahwa kebijakan implementasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) dan Budaya Sekolah di SMPN 10 Madiun sangat berkontribusi dalam meningkatkan toleransi dan sikap moderat peserta didik yang telah diimplementasikan dalam bentuk kegiatan Jum'at Religi, Kajian Keagamaan dan metode pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Implementasi nilai moderasi beragama untuk meningkatkan toleransi peserta didik di SMPN 10 Madiun tidak hanya diintegrasikan dalam kurikulum saja yang meliputi Intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Namun juga diintegrasikan dengan budaya sekolah berupa pembiasaan Jum'at Religi dan Kajian Keagamaan.

Implikasi dari integrasi nilai moderasi beragama ini ditemui sudah banyak peserta didik yang menunjukkan peningkatan sikap toleran, empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal tersebut tidak lain karena dari berbagai pihak telah menerapkan nilai moderasi beragama, salah satu contohnya adalah program Layanan Klasikal dan Konseling Anti Bullying yang digagas oleh guru Bimbingan Konseling SMPN 10 Madiun. Pada tahun 2022 menunjukkan 3,44% kasus dengan penyelesaian 2,29% kasus yang selanjutnya selalu mengalami penurunan kasus dari tahun 2023 yaitu menunjukkan 1,91% dengan penyelesaian 1,72% dan pada tahun 2024 berada di 0,76% kasus dengan penyelesaian 0,76%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa kasus bullying dari tahun 2022 sampai dengan 2024 mengalami penurunan yang signifikan dari jumlah kasus 3,44% menjadi 0,76%. Hasil dari proses integrasi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap toleran peserta didik yang dibuktikan dalam penurunan kasus bullying yang dapat diselesaikan hingga 100%, peningkatan empati sosial antar peserta didik, meningkatnya Kerjasama multicultural dalam kegiatan sekolah dan proses pembelajaran, dan menurunnya sikap non diskriminasi terhadap perbedaan agama, sosial dan budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, A. T. (2024). Integration of Religious Moderation Based on Socio-Cultural and Religious Values in. *Exploring Contemporary Challenges and Innovations in Education*.
- Akmal, F., Prayogi, A., & Sari, N. H. M. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Metode Discovery Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Tirta Pekalongan. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, 2(2), 1-16.
- Ali Muhtarom, M. M. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI*. Jakarta: Kemenag RI.
- Amelia, H., Prayogi, A., A'yun, Q., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi Pembiasaan Keagamaan Islam sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius pada Siswa di SMPN 2 Adiwerna Tegal. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 7(1), 1-12.
- Azizah, L., Prayogi, A., Faradhillah, N., & Nasrullah, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Metode Quantum Teaching pada Mapel Akidah Akhlak di MTsN 2 Pekalongan. *Kalam Al Gazali: Education and Islamic Studies Journal*, 1(2), 1-11.
- Azizah, M. U., Arif, M. Z., & Prayogi, A. (2025). PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM MENGONSUMSI MAKANAN:(STUDI NORMATIF TENTANG HUKUM HALAL DAN HARAM MAKANAN). *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 3(1), 18-29.



- Azizah, M. U., Prayogi, A., Laksana, S. D., & Saputro, A. D. (2025). Descriptive study of the role of Artificial Intelligence technology in education. *Education Literature: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 38-44.
- Binahayati Rusyidi, M. F. (2019). Pekerjaan Sosial dan Penanganan Terorisme. *Sosio Informa*, 5, 128-144.
- Enha, A. A. A. T., As'syifa, R. M., Amri, M. F., & Prayogi, A. (2025). Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Islam Klasik, Ian G. Barbour dan Seyyed Hosain Nasr. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 966-976.
- Fajar, M., Hidayati, N. H. N., Prayogi, A., & Setiawan, A. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui sistem penjaminan mutu pendidikan tingkat SMP. *Edugrowth: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 28-35.
- Falistya, L. R., Kurnianto, R., Ariyanto, A., & Prayogi, A. (2025). PENDIDIKAN HOLISTIK SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(2), 114-144.
- Kriswanto, J. (2018, Mei 13). *Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri 'perempuan yang membawa dua anak'*. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>
- Maarif, S. (2020, Juni 21). *Moderasi dan Masa Depan Pendidikan Islam*. Retrieved from Kemenag RI: <https://kemenag.go.id/opini/moderasi-dan-masa-depan-pendidikan-islam-8hpc0w>
- Nasrullah, R., Parmin, P., & Prayogi, A. (2025). From the philosophy of language to the philosophy of meaning: An exploration of the meaning and interpretation of language. *Diksi*, 33(2).
- Novianti, C., Prayogi, A., Nugroho, R. S., Haris, A., Supriatna, D., Sinulingga, N. N., ... & Yusuf, A. (2024). *Agama Islam Pembentuk Karakter di Era Modern*. Mega Press Nusantara.
- Novianto, A., Risky, M. J., Reza, M. F., Yamin, S., Syaifuddin, M., & Prayogi, A. (2025). Sejarah Perlindungan Hak Waris Anak Yatim: Analisis Hukum Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 6. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 14(3), 263-277.
- Pratama, H. N., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Implementation of Religious Extracurricular Programs in Shaping the Islamic Character of Students in Religious Classes at SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang. *Synergy: Journal of Learning Future and Artificial Intelligence*, 1(1), 10-21.
- Prayogi, A., Irfham, I., Ramadhan, R. I., Nurjan, S., & Saputro, A. D. (2025). Majalah Suara Muhammadiyah sebagai Amal Usaha dalam Mendukung Dakwah Islam di Era Modern Satu Kajian Deskriptif. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 663-673.
- RI, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Retrieved from Tafsirweb: <https://tafsirweb.com/4438-surat-an-nahl-ayat-90.html>
- Rizal, Z. A. G. E. M., Putri, H. L., Pratama, F. S., & Prayogi, A. (2025). Rekonsiliasi Sains Islam: Konsep, Prinsip, dan Implementasi Islamisasi Ilmu. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama*, 1(4), 79-86.
- Romadoni, A. F., Huda, A. A., Rachmawati, A. D., Buwono, B. T., Susilowati, E., Safitri, H., ... & Prayogi, A. (2025). Penguatan Disiplin dan Semangat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Apel Pagi. *Journal of Science and Education Research*, 4(2), 1-6.
- Rosidin, L., Nuryanti, S., Aisyatami, M., & Prayogi, A. (2025). Strategi Harmonisasi Sains, Agama, dan Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1000-1009.
- Saifuddin, L. H. (2019, September 5). *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Retrieved from Kemenag RI: <https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj>
- Saputra, M. R. A., Assyafiq, M. D., Prayogi, A., Asyhar, A., Nasrullah, R., Soraya, N., ... & Nisa, F. K. (2025). Community Service Program through Maulid Nabi Recitation to Improve Religious Understanding of Students of SMAN 3 Pekalongan. *Synergy: Journal of Community Development and Social Cohesion*, 1(1), 9-16.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, R., Prayogi, A., & Arif, M. Z. (2025). TAFSIR AL-QUR'AN PERSPEKTIF POSITIVISTIK MUHAMMAD 'ABDUH. *Iqro Bhisma (IB): Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 10-18.
- Syaifuddin, M., Sopiah, S., Annur, A. F., Prayogi, A., & Alias, N. (2025). Improving Academic Culture Through MBKM-Based Curriculum Construction at Islamic Higher Education Institution. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 20(1), 25-46.
- Turrus Diyati, S. J. (2024). Integration of Religious Moderation in the Framework of Character Education for Discipline and Patriotism in Secondary Schools. *IJEI (International Journal Of Education Issues)*.
- Zubaidi. (2014, Agustus 8). *Imbauan Kementerian Agama Terkait ISIS*. Retrieved from Kemenag RI: <https://kemenag.go.id/nasional/imbauan-kementerian-agama-terkait-isis-yx7qaf>